

POLA PEMBINAAN KEPERIBADIAN DAN KEMANDIRIAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA TANGERANG

¹Aliyah Ravena, ²Arini Rizqi Musyafa Ridha, ³Ila Rosmilawati

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Keywords:
Lapas,
Pembinaan
Kepribadian,
Pembinaan
Kemandirian

Email :
2221200054@untirta.
ac.id

ABSTRACT

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat warga binaan pemasyarakatan dibina. Seluruh warga binaan berhak dan memilih hak yang sama untuk mendapatkan pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada khalayak umum tentang bagaimana pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Tangerang dilakukan serta mampu membawa persepsi positif kepada para pembaca untuk tidak mendiskriminasi para mantan narapidana setelah terjun ke dalam masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pembinaan kepribadian dan kemandirian adalah dua bagian dari program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang. Pembinaan kepribadian ditunjukkan untuk membina kepribadian para warga binaan pemasyarakatan agar menjadi pribadi yang lebih baik, bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang baik sedangkan pembinaan kemandirian ditunjukkan sebagai modal untuk para warga binaan pemasyarakatan dalam bekerja atau membuka usaha sehingga setelah masa tahanan mereka selesai. Pembinaan kepribadian berupa kegiatan kebugaran jasmani, kegiatan rohani, kegiatan peduli lingkungan, dan layanan komunikasi. Sedangkan pembinaan kemandirian berupa kegiatan pelatihan diantaranya sulam pita, sulam benang, merajut, menjahit, salon, dan tata boga.

Copyright © 2024 ABDIMAS SEAN.

All rights reserved is Licensed under a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution- NonCommercial 4.0 International License \(CC BY-NC 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat warga binaan pemasyarakatan dibina. Penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dapat berupa tahanan, warga binaan pemasyarakatan, atau narapidana. Istilah "tahanan" mengacu pada fakta bahwa individu tersebut masih dalam proses hukum dan belum diputuskan oleh hakim apakah mereka bersalah atau tidak. UUD 1945 Pasal 28A menyatakan bahwa "setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya". Setiap orang harus diperlakukan sebagai manusia, dan tidak ada lagi diskriminasi dalam perlakuan sebagai manusia Indonesia yang diakui oleh UUD 1945. Hal tersebut diperkuat dengan UU 12/1995 tentang Pemasyarakatan yang pada hakikatnya warga binaan pemasyarakatan adalah sumber daya manusia yang harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi dalam sistem pembinaan terpadu, karena sistem pemasyarakatan bertujuan untuk memperbaiki hidup, kehidupan, dan penghidupan warga binaan sesuai dengan filsafat pemasyarakatan. Warga binaan dilatih untuk hidup normal, bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan orang lain.

Saat ini, kita masih hidup ditengah - tengah asumsi para masyarakat umum yang menganggap bahwa para narapidana atau warga binaan merupakan manusia yang patut dihindari, diwaspadai dan lain sebagainya yang menjadikan seakan - akan label narapidana atau bekas narapidana merupakan label mengerikan yang melekat dalam diri seseorang. Maka dari itu, pihak lembaga pemasyarakatan berusaha keras untuk membina para narapidana atau warga binaan agar ketika mereka telah menyelesaikan masa tahanannya dapat menjadi manusia yang lebih baik dengan bekal binaan yang telah diberikan baik secara kepribadiannya maupun keterampilan dan dapat diterima masyarakat. Karena sejatinya, semua manusia itu pasti pernah melakukan kesalahan dan setiap manusia juga dapat atau memiliki kesempatan untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik. Narapidana sendiri merupakan sumber daya manusia yang berpotensi, mampu bersaing dan produktif bahkan mampu membuka lapangan pekerjaan melalui pembinaan yang baik.

Di tengah - tengah masa para narapidana menghabiskan waktu hukumannya, lembaga pemasyarakatan melakukan kegiatan pembinaan terhadap para narapidana dengan merancang berbagai macam kegiatan sehingga mereka menjadi pribadi yang lebih produktif. Salah satu hasil keterampilan dari Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang yang sudah sangat terkenal bahkan berhasil menembus pasar internasional adalah tas jeans sulam pita. Produk tas jeans sulam pita ini sudah menjadi ikon dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang maka tak heran jika orang - orang tidak asing dengan kerajinan tas jeans sulam pita tersebut. Selain berbagai jenis kegiatan pelatihan keterampilan, Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang juga merancang berbagai kegiatan untuk pembinaan kepribadian mulai dari kegiatan rohani, senam dan lain sebagainya.

Seluruh warga binaan berhak dan memilih hak yang sama untuk mendapatkan pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan. Pembinaan yang dilakukan lembaga pemasyarakatan sendiri memiliki tujuan sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI No.31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan tujuan dari pembinaan warga binaan adalah untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan yang maha esa, intelektual, sikap, perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani warga binaan dan anak didik pemasyarakatan. berdasarkan tujuan tersebut, maka pembinaan yang dilakukan terhadap warga binaan terbagi kedalam dua kategori yaitu pembinaan dalam kepribadian dan pembinaan dalam keterampilan. Pembinaan kepribadian akan berfokus dalam membina sikap dan perilaku warga binaan sedangkan pembinaan keterampilan akan berfokus membina warga binaan dalam melakukan suatu keterampilan seperti menjahit, menyulam, membuat kue, salon, melukis dan lain sebagainya.

Dengan dilakukannya pembinaan, diharapkan para warga binaan dapat menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan memiliki bekal keterampilan yang dapat dijadikan modal untuk bekerja atau membuka usaha sehingga mereka tidak lagi melakukan tindakan kriminal dan dapat berintegrasi ke dalam masyarakat dengan sehat. pada intinya, pembinaan yang dilakukan warga binaan dapat dikatakan ditunjukkan agar warga binaan dapat meningkatkan kualitas hidupnya masing - masing. pembinaan di dalam lembaga Pemasyarakatan dilakukan berdasarkan 7 asas sebagaimana yang tercantum dalam Sistem pembinaan pemasyarakatan diatur oleh UU Nomor 12 Tahun 1995 berdasarkan prinsip-prinsip berikut: pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, bimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia, kehilangan kemerdekaan sebagai satu-satunya penderitaan, dan perlindungan hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan individu tertentu. Mengetahui bahwa pembinaan merupakan hal yang sangat penting dan krusial, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola pembinaan yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang. Tujuan penulisan

Pola Pembinaan Kepribadian Dan Kemandirian Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia Tangerang.

Aliyah Ravena, et.al

artikel ini untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang. Dengan adanya artikel ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada khalayak umum tentang bagaimana pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang dilakukan serta mampu membawa persepsi positif kepada para pembaca untuk tidak mendiskriminasi para mantan narapidana setelah terjun ke dalam masyarakat.

METODE

Menurut Sugiyono (2019: 2) Metodologi penelitian adalah teknik ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan manfaat tertentu, data yang dikumpulkan melalui penelitian dikenal sebagai data empiris (teramati), yang memenuhi standar seperti valid, konsisten, dan objektif. Dalam Sugiyono (2019: 16) penelitian kualitatif juga disebut sebagai metode interpretif karena hasil penelitian lebih berkaitan dengan interpretasi data lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan mengamati, menyelidiki atau memperdalam temuan - temuan data dilapangan dan menginterpretasikannya kedalam bentuk tulisan.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang yang beralamat di Jl. Mochammad Yamin No.1, RT.001/RW.004, Kel. Babakan, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten, Kode Pos : 15118. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, terhitung mulai dari bulan September tahun 2023 - November tahun 2023.

Menurut Sugiyono (2019) data primer adalah data yang diberikan langsung kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer berupa observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang dan petugas Lapas. Menurut Sugiyono (2019) data sekunder dapat diartikan merupakan data yang tidak diterima secara langsung oleh peneliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku, publikasi jurnal, artikel, berita, dan website pemerintah.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan ditujukan untuk mengkaji secara seksama topik kajian yang meliputi bentuk kajian serta situasi, fasilitas dan aspek-aspek yang terkait. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini diperkaya dengan sumber data lain. Observasi dilakukan terhadap kondisi dan tindakan pegawai dan WBP di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang. Jenis pengamatan tergantung pada konteks dan keadaan, dan pengamatan dilakukan untuk saling melengkapi

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2019: 195) jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang harus diteliti, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data, teknik ini juga digunakan jika jumlah responden sedikit atau kecil dan peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang masalah tersebut dari responden. Teknik wawancara adalah teknik yang baik untuk mencari tahu jawaban, pendapat dan keyakinan yang muncul dari pertanyaan untuk menjawab. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data di mana ada komunikasi verbal antara pewawancara dan responden. Wawancara dilakukan secara alami terstruktur, artinya instrument disiapkan peneliti berupa pertanyaan tertulis (Sugiyono, 2016: 319).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang Pemasyarakatan yang berada di bawah yurisdiksi Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Banten. Samosir (2016: 198) menyatakan bahwa lembaga pemasyarakatan sebagian besar berfungsi sebagai lokasi untuk pelaksanaan hukuman bagi terpidana penjara atau eksekusi, juga dikenal sebagai penjara, berdasarkan keputusan tetap hakim. Proses pembinaan warga binaan berlangsung di dalam lembaga pemasyarakatan ini di bawah pengawasan aparat atau petugas pemasyarakatan, terutama di bawah kewenangan wilayah Kementerian Hukum dan HAM (Hak Asasi Manusia). berdasarkan peraturan hukum dan konsep pembinaan yang berlaku. Pemasyarakatan adalah suatu sistem yang membantu pelanggaran hukum dan pengejawantahan keadilan untuk membantu warga binaan pemasyarakatan reintegrasi sosial atau pulih sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang berguna saat kembali ke masyarakat. Tujuan penting lembaga pemasyarakatan adalah memberikan pembinaan kepada warga binaan mereka sesuai dengan sistem, kelembagaan, dan metode pembinaan.

Pembinaan

Meliani (2021: 18) menyatakan bahwa pembinaan adalah suatu inisiatif atau kegiatan yang membantu meningkatkan kualitas manusia yang dihasilkan melalui pendidikan nasional: manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan merupakan komponen penting dari operasi sistem peradilan pidana karena merupakan bagian dari tahap rehabilitasi sosial warga binaan di Lapas, yang memungkinkan mereka untuk kembali menjadi anggota masyarakat sepenuhnya setelah menjalani masa hukuman mereka (Fadilah & Anwar, 2022: 2). Perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, penyusunan program, koordinasi, pelaksanaan, dan mencapai tujuan dengan hasil terbaik termasuk dalam pembinaan (Purna, Kardiyanto, & Anggal, 2020: 56). Diharapkan bahwa pembinaan di lembaga pemasyarakatan dapat membantu mengubah mental dan kepribadian narapidana yang dianggap masyarakat tidak sesuai dengan norma dan hukum. Proses pelaksanaan di Lembaga Pemasyarakatan, juga dikenal sebagai Lapas, melalui pembinaan dan bimbingan dianggap menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang menghormati dan melindungi hak asasi manusia. Pembinaan kepribadian dan kemandirian adalah dua bagian dari program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang.

Pembinaan Kepribadian

Secara umum, kepribadian adalah bagian dari diri seseorang yang menentukan bagaimana dia bertindak sesuai dengan lingkungannya. Warga binaan perempuan sering dikenal sebagai WBP yang menjadi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang, menjalani kehidupan sehari-hari mereka hampir sama dengan warga binaan penjara yang ada di Indonesia. Keseragaman ini disebabkan oleh aturan yang dibuat oleh pemerintah pusat untuk diikuti oleh warga binaan. Warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Tangerang berkonsentrasi pada pembinaan yang diharapkan dapat memberikan efek jera dan berhenti melakukan pelanggaran. Adapun pembinaan kepribadian yang dilaksanakan, diantaranya: Kebugaran jasmani, kegiatan rohani, kegiatan peduli lingkungan, dan layanan komunikasi.

1. Kebugaran Jasmani

Dalam kegiatan sehari-hari, warga binaan pemasyarakatan (WBP) memulai aktivitas dengan melaksanakan apel pagi serta olahraga bersama di lapangan. Kegiatan tersebut menjadi rutinitas keseharian mereka guna mendisiplinkan para warga binaan perempuan

Pola Pembinaan Kepribadian Dan Kemandirian Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia Tangerang.

Aliyah Ravena, et.al

(WBP) untuk bangun pagi. Olahraga yang dilaksanakan bersama biasanya berupa senam yang dipimpin oleh instruktur senam dari luar, dan terkadang warga binaan pun memimpin senam tersebut. Hak mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak adalah komitmen Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang terhadap warga binaan masyarakat. Senam pagi ini diikuti oleh seluruh WBP Lapas Perempuan beserta petugas. Senam pagi ini juga bertujuan agar menjaga kesehatan WBP dan menjaga keharmonisan antara petugas dan warga binaan. Untuk menjaga kesehatan dan stamina warga binaan, kegiatan senam rutin dilakukan setiap pagi. Selain warga binaan, petugas juga mengikuti kegiatan senam untuk tetap sehat. Sejumlah 235 warga binaan dari seluruh Blok mengikuti kegiatan tersebut dengan sangat antusias dan Saat senam berlangsung, warga binaan terlihat melakukan gerakan demi gerakan dengan penuh semangat, senang, dan penuh energi

2. Kegiatan Rohani

Tidak hanya mementingkan kesehatan jasmani, bina kerohanian WBP di Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang rutin melaksanakan ibadah keagamaan. Pembinaan rohani adalah upaya hidup yang dilakukan oleh setiap individu yang percaya kepada Tuhan, yang pada dasarnya menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Mujati (2017: 148) menyatakan bahwa tujuan pembinaan rohani untuk meningkatkan kualitas warga binaan, termasuk ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kapasitas intelektual, kapasitas perilaku, kapasitas kesehatan jasmani, dan kapasitas rohani. Pembinaan kerohanian dan ibadah keagamaan dilakukan untuk menciptakan insan rohani yang berkarakter, sesuai dengan agama yang dianut para WBP. Mengingat para WBP yang saat ini menghuni Lapas berasal dari latar belakang keagamaan yang berbeda-beda. Kegiatan keagamaan secara rutin dilaksanakan dan senantiasa berjalan dengan harmonis dan damai. Dalam agama Islam, salah satu cara bagi WBP yang belum bisa membaca Al-Quran adalah dengan mengaji di pagi hari. Giat ini dilakukan secara rutin untuk membantu mereka memperbaiki dan memperlancar bacaan Al-Quran dengan benar. Selanjutnya, WBP yang sudah bisa membaca Al-Quran juga dilatih untuk memperlancar bacaan Al-Quran mereka. Sedangkan bagi WBP yang beragama Kristen, melakukan ibadah di Gereja. Termasuk bagi WBP yang beragama Budha, Mereka dapat mendapatkan kedamaian dan ketentraman jiwa dengan secara teratur dan khusyuk melaksanakan sembahyang di Vihara yang tersedia di Lapas. Ibadah keagamaan selain untuk mempermudah pengurusan integritas, minat WBP dalam menunaikan ibadah cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan taat kepada Tuhan, seseorang menerima nilai-nilai kerohanian.

3. Kegiatan Peduli Lingkungan

Setelah dibina kesehatan jasmani dan rohaninya, WBP juga memiliki aktivitas rutin kerja bakti sebagai wujud peduli lingkungan. Ismail (2021: 60) menyatakan bahwa sikap dan tindakan peduli lingkungan adalah untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan. Bertempat di blok hunian, dan halaman Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang, pegawai dan WBP melaksanakan kerja bakti dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. ebersihan lingkungan sangat penting untuk kehidupan manusia, dan menjaga kebersihan lingkungan sama dengan menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Kegiatan ini meliputi memotong rumput, mencabut rumput luar, menyapu, serta memungut sampah di area lingkungan Lapas. Selain itu, tindakan ini dilakukan untuk menanamkan aura positif di Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang. Lingkungan yang bersih akan menciptakan suasana yang aman dan nyaman.

4. Layanan Komunikasi

Dalam rangka memberikan pelayanan bagi WBP yang ingin saling bertukarr kabar dengan keluarga maupun kerabatnya, Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang memfasilitasi layanan komunikasi di BIMASWAT dan akan terus meningkatkan layanan komunikasinya kepada WBP. Pelayanan komunikasi dibangun untuk menawarkan layanan telepon kepada warga binaan yang ingin menghubungi keluarga atau kerabatnya karena kebutuhan mereka selama berada di Lapas dan membutuhkan keluarga atau sanak saudara. Pelayanan komunikasi ini tentu dipantau oleh petugas yang berjaga dan diatur oleh TAMPING BIMASWAT. Pelayanan komunikasi ini dibuka sesuai jadwal yang dimulai pukul jam 09.00-12.00 WIB. Untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan, di tempat ini juga ada petugas yang menjaga setiap hari. Selain menyediakan layanan *video call*, Wartelsuspas Lapas juga menawarkan telepon khusus di mana WBP dapat berkomunikasi dengan voucher dengan keluarga dan kerabat. Untuk memastikan bahwa pelayanan ini berjalan dengan baik, staf Bimbingan Kemasyarakatan (BIMASWAT) mengawasinya secara rutin setiap hari. pelayanan di Wartelsuspas ini akan terus dievaluasi untuk meningkatkan keamanan bersama.

Pembinaan Kemandirian

Secara umum, pembinaan kemandirian harus dicapai melalui metode pengembangan keterampilan dan mencakup pemulihan harga diri seseorang sebagai individu serta sebagai warga negara yang percaya bahwa mereka masih memiliki potensi untuk membantu pembangunan negara. Pembinaan kemandirian bertujuan untuk memberikan wawasan untuk WBP saat menjalani hukuman di Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang. Selama menjalani hukuman di Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang, WBP menerima program pembinaan kemandirian yang meliputi pelatihan keterampilan dan bimbingan kerja. Selama mengikuti program pembinaan kemandirian, WBP diajarkan keterampilan kerja, latihan kerja, dan produksi oleh instruktur yang ahli di bidangnya. Lapas juga memberikan WBP sarana dan prasarana untuk menyalurkan minat dan bakatnya, sehingga mereka dapat meningkatkan nilai hidupnya di dalam Lapas. Sebelum memberikan pembinaan kemandirian yang tepat sesuai minat dan bakat para WBP, pihak Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang mengambil langkah dengan melaksanakan asesmen minat dan bakat kepada para WBP. Asesmen tersebut selain untuk menyaring minat dan bakat WBP, juga untuk menambah partisipasi WBP dalam mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian. Kegiatan kemandirian yang dilaksanakan, diantaranya: Sulam pita, sulam benang, merajut, menjahit, salon, dan tata boga.

1. Sulam Pita

Sulam pita atau ribbon embroidery adalah teknik menyulam yang menggunakan pita sebagai bahan. Menurut Kusuma (2020: 32) menyatakan bahwa sulaman pita adalah cara menghias kain yang menggunakan berbagai macam tusuk-tusuk hias untuk menjahit pita dekoratif di atas objek yang akan dihias. Widjningsih (1983: 92) menyatakan bahwa salah satu jenis sulaman yang menggunakan pita sebagai bahan dasarnya adalah sulaman pita. Keterampilan menyulam pita sendiri merupakan salah satu keterampilan yang banyak digemari WBP di Lapas Kelas IIA Tangerang, bahkan sulam pita tersebut menjadi produk unggulan dan ikonik dari hasil binaan keterampilan di Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pelatihan keterampilan sulam pita ini dilakukan dengan fleksibel karena tidak perlu memerlukan ruangan khusus. Saat pertama kali keterampilan menyulam pita dilaksanakan, pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang mendatangkan seorang tutor untuk mengatakan keterampilan tersebut kepada

para WBP. Dan seiring berjalannya waktu, para WBP yang tertarik untuk mempelajari keterampilan ini akan belajar dengan tutor sebaya atau teman yang sudah cukup mahir dan terampil untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menyulam pita. Setelah para WBP sudah mempelajari teknik dasarnya dan mulai bisa berinovasi dengan berbagai bentuk atau objek yang akan dibuat, maka mereka dapat menyulam dimana saja dan kapan saja. Biasanya objek-objek yang dibuat para pemula dalam menyulam pita yaitu bentuk bunga, daun, batang, dan bentuk-bentuk sederhana lainnya, sedangkan untuk para WBP yang ahli atau mahir mereka bisa berinovasi dengan membuat berbagai objek yang lebih banyak dan cantik seperti sekeranjang bunga, bentuk hewan, dan lain sebagainya. Alat dan bahan yang diperlukan untuk keterampilan sulam pita adalah sebagai berikut:

- a. Kain untuk membuat pola dasar (karena produk yang terkenal adalah sulam pita jeans maka kain yang digunakan adalah kain jeans).
- b. Pensil untuk menggambar.
- c. Jarum.
- d. Gunting.
- e. Pita (pita yang digunakan berbagai ukuran dan bahan)

Hasil dari sulaman yang telah dilakukan para warga binaan akan dikumpulkan kepada tamping dan diserahkan kepada petugas untuk dinilai. Jika hasil sulaman dinilai baik dan memenuhi standar tertentu maka hasil sulaman tersebut akan diolah lebih lanjut untuk dijadikan produk berbagai macam tas.

2. Sulam Benang

Sulam benang adalah jenis sulam yang menggunakan benang untuk menghias bidang kain (Irida, Fitriana, & Dewi, 2021: 72). Kegiatan sulam benang dilakukan dengan tusuk dengan jarum dan perangkai benang. Sulam benang sendiri menjadi kegiatan keterampilan yang lumayan diminati terbukti dengan banyaknya ditemui para warga binaan yang sedang menyulam ketika menghabiskan waktu selama diluar sel. Kegiatan sulam benang sendiri merupakan salah satu kegiatan yang membutuhkan kesabaran karena bentuk benang yang tipis mengharuskan melakukan teknik sulam atau tusukan yang banyak untuk dapat memperoleh bentuk objek yang diinginkan. Untuk awal pelaksanaan pembinaan kemandirian keterampilan sulam benang ini, pihak lembaga menghadirkan tutor untuk mengajar para WBP. Saat ini pelaksanaan kegiatan pembinaan kemandirian dilakukan dengan cara tutor sebaya dimana para warga binaan yang sudah cukup mahir atau terampil mengajarkan keterampilan dan pengetahuan dasar mengenai keterampilan sulam pita. Proses pembelajarannya sendiri dilakukan di ruangan Bimbingan Kerja (BIMKER) baik secara berkelompok maupun per individu dan dilakukan dengan cara duduk bersama - sama, bisa duduk di depan gedung bimker atau di dalam ruangan bimker intinya selama kegiatan pelatihan tersebut dilakukan dengan nyaman dan tertib. Pelatihan ini sendiri bersifat sangat fleksibel. Adapun peralatan dan bahan yang digunakan dalam proses sulam benang, yaitu:

- a. Kain katun atau denim.
- b. Jarum.
- c. Benang DMC.
- d. Gunting.
- e. Hoop Sulam.
- f. Pensil untuk mendesain pola.

Setelah hasil sulaman jadi, maka sulaman tersebut akan dikumpulkan kepada tamping dan diserahkan kepada petugas untuk dinilai, seperti produk hasil dari sulam pita

sebelumnya maka hasil dari sulam benang yang memenuhi standar akan diolah lebih lanjut untuk dijadikan kerajinan tangan atau karya tertentu.

3. Merajut

Rajut adalah benang yang dipintal menjadi sehelai kain dengan jarum. Utami dan Hidayah (2019: 169) berpendapat bahwa Merajut adalah seni tradisional yang mengaitkan benang dengan pola rajut. mengembangkannya menjadi bisnis dapat menghasilkan produk yang bukan lagi hanya hiburan. Pelaksanaan pembinaan keterampilan merajut tidak jauh berbeda dalam pelaksanaannya dengan sulam pita dan sulam benang, dimana pihak lembaga terlebih dahulu mendatangkan instruktur atau tutor untuk mengajar para WBP pengetahuan dan teknik - teknik dalam merajut dan setelah itu para WBP yang cukup mahir atau terampil akan mengajari para WBP yang ingin atau tertarik mempelajari keterampilan merajut. Kegiatan merajut juga sangat fleksibel. Para WBP yang selesai merajut akan menyerahkan hasil rajutannya kepada tamping dan petugas untuk dinilai. Beberapa hasil produk rajutan dari para WBP diantaranya adalah pakaian, rompi, tas dan lain - lain. Berikut alat dan bahan yang digunakan merajut:

- a. Benang Rajut.
- b. Hakpen.
- c. Jarum Jahit.
- d. Gunting.
- e. Pita Pengukur

4. Menjahit

Keterampilan menjahit merupakan salah satu keterampilan yang memiliki prospek pekerjaan yang bagus karena manusia hidup dengan menggunakan pakaian dan tren pakaian selalu berubah dari waktu ke waktu sehingga keterampilan menjahit akan selalu dibutuhkan. Keterampilan menjahit bukan hanya sekedar menjahit baju yang bolong saja namun lebih dari itu seperti menjahit bahan sehingga menghasilkan pakaian, tas dan lain sebagainya. Mengingat pentingnya keterampilan tersebut maka pihak lembaga menghadirkan pembinaan kemandirian pelatihan keterampilan menjahit dengan harapan setelah para WBP menyelesaikan masa tahanan, mereka dapat mengandalkan keterampilannya untuk bekerja atau membuka usaha dan jasa. Kegiatan pembinaan kemandirian menjahit dilakukan di sebuah ruangan khusus untuk menjahit. Pihak lembaga memfasilitasi sekitar 15 mesin jahit untuk para WBP. Untuk pelatihan menjahit sendiri, pihak lembaga akan menghadirkan instruktur atau tutor untuk mengajarkan pengetahuan dan teknik - teknik dalam menjahit mulai dari pola hingga hasil akhir. Karena keterampilan menjahit yang cukup sulit maka keberadaan tutor atau instruktur yang didatangkan untuk mengajar cukup lama. Dalam pelaksanaannya, para WBP akan menggunakan mesin jahit secara bergantian karena jumlah mesin jahit yang terkadang tidak memenuhi kebutuhan seluruh peserta. Produk dari pembinaan kemandirian menjahit ini bisa berupa pakaian sehari - hari, daster, seragam dan tas jeans dengan menggabungkan hasil sulaman pita / benang sebelumnya. Produk sulam pita jeans sendiri merupakan produk unggulan dan menjadi ikon dari kerajinan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang bahkan tas sulam pita jeans ini sudah menembus pasar internasional. Hasil dari keterampilan yang telah jadi akan dipasarkan secara online melalui platform Shopee.

5. Salon

Kegiatan - kegiatan di salon sangat akrab dengan para perempuan, maka dari itu pihak lembaga menghadirkan pembinaan kemandirian berupa keterampilan salon. Dalam pembinaan salon itu sendiri terdiri dari beberapa keterampilan seperti memotong rambut, mewarnai rambut, lulur, pijat, spa, facial, curly, smoothing dan nail art. Keberadaan salon ini sendiri tidak hanya sebagai bentuk pembinaan saja melainkan sebagai fasilitas yang dapat digunakan para WBP dan masyarakat umum. Para pekerja salon itu sendiri merupakan para WBP yang telah lulus dalam pelatihan salon. Adanya salon ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan para WBP atau mampu menghilangkan stres. Dengan begitu maka para WBP akan menjadi lebih aktif dan produktif serta terhindar dari hal - hal negatif. Untuk salon yang digunakan secara umum, pihak lembaga menyediakan bangunan khusus salon yang ditempatkan di depan namun masih dalam lingkungan lembaga dan dalam pengawasan.

6. Tata Boga

Kata "tata boga" berasal dari dua kata, "tata" dan "boga". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "tata" berarti aturan, peraturan, perjanjian, atau sistem, dan "boga" berarti memasak atau makanan (Anwaliya, Hoerniasih, & Dewi, 2022: 4). Utariyani, Rizka, dan Maskun (2016: 4) menjelaskan bahwa tata boga atau gastronomi sebagai penelitian korelasi antara kebudayaan dan kuliner, dimana ilmu gastronomi mempelajari elemen budaya melalui jenis makanan yang berbeda sebagai fokusnya. Tata boga adalah suatu ilmu yang mempelajari keterampilan memasak yang mencakup seluruh area makanan dari tahap persiapan, pengolahan serta menyajikan makanan baik itu makanan tradisional atau internasional (Bahroini, 2018: 5). Dengan mempertimbangkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tata boga adalah disiplin ilmu yang mengajarkan teknik-teknik penyajian makanan dan minuman dengan tetap mengedepankan estetika, cita rasa, dan nilai gizi. Tak hanya pelatihan di bidang kecantikan dan fashion, Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang juga terus meningkatkan kemampuan WBP di bidang tata boga. Salah satu rutinitas keseharian WBP yang mengikuti kegiatan tata boga di ruang kegiatan kerja Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang yaitu memproduksi macam masakan kuliner nusantara, juga makanan internasional. Berinovasi mengembangkan produk di bidang tata boga, WBP membuat kue kering berupa kue nastar, kue kastengel, kue putri salju, dan kue sagu keju. Harapannya nanti setelah mereka selesai menjalani masa pidananya, mereka sudah memiliki kemampuan dan keterampilan yang mendukung untuk memenuhi kebutuhan atau menstabilkan ekonominya di tengah-tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Setiap manusia memiliki hak untuk diperlakukan sebagai manusia tanpa adanya diskriminasi, begitu pula bagi para narapidana atau mantan warga binaan pemasyarakatan. Semua orang memiliki kesempatan untuk berubah dan belajar dari kesalahan mereka. Maka dari itu, Lembaga pemasyarakatan berusaha membantu warga binaannya menjadi pribadi yang lebih baik sehingga kelak mereka dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab, menjadi warga negara yang baik serta dapat berintegrasi ke dalam masyarakat dengan baik dan meninggalkan segala tindakan - tindakan kriminal yang pernah mereka lakukan. Upaya pembinaan yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang terdiri dari pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian bertujuan untuk mengubah akhlak dan perilaku para WBP menjadi pribadi yang lebih baik, menyadari dan menyesali tindakannya dan tidak akan mengulangi tindakan tersebut. Sedangkan pembinaan kemandirian ditunjukkan agar para WBP memiliki keterampilan

yang dapat digunakan sebagai modal untuk memulai bisnis atau bekerja. Adapun pembinaan kepribadian yang dilaksanakan, diantaranya: Kebugaran jasmani, kegiatan rohani, kegiatan peduli lingkungan, dan layanan komunikasi. Dan untuk pembinaan kemandirian terdiri dari sulam pita, sulam benang, merajut, menjahit, salon dan tata boga. Seluruh kegiatan pembinaan dilakukan dibawah pengawasan langsung para petugas dan untuk pembinaan kemandirian pihak lembaga akan mendatangkan seorang instruktur atau tutor untuk mengajar terlebih dahulu dan setelah itu proses pembelajaran keterampilan tersebut dilakukan dengan metode tutor sebaya dimana para WBP yang mahir atau cukup terampil akan mengajari para WBP yang belum terampil. Semua pelaksanaan pembinaan kemandirian dilakukan secara fleksibel. Setiap keterampilan akan memiliki 1 tamping sebagai penanggung jawab dan proses pembinaan dilakukan dengan pengawasan oleh petugas.

REFERENSI

- Anonym. (2022). Tujuan, Fungsi dan Sasaran Pemasarakatan_Yogyakarta_ <https://lapaswirogunan.com/profil/tujuan-fungsi-sasaran-pemasarakatan/#:~:text=Sasaran%20Pembinaan%20dan%20Pembimbingan%20agar,Kualitas%20sikap%20dan%20perilaku>. Diakses pada Desember 2023.
- Anwaliya, A., Hoerniasih, N., & Dewi, R.S. (2022). Pelatihan Tata Boga Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berwirausaha di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bekasi. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 7(1).
- Bahroini, N. F. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan di Kelas XI Jasa Boga SMK Negeri 7 Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- BPK RI. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/218804/uu-no-22-tahun-2022>. Diakses pada Desember 2023.
- Equatora, Muhammad Ali. (2018). *Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Yogyakarta*, 1(1), 20-26.
- Fadilah, A., & Anwar, U. (2022). Analisis Strategi Pembinaan Bagi Narapidana Lanjut Usia di Lapas Kelas IIA Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 1-8.
- Irda, A. N., Fitriana., & Dewi, R. (2021). Aplikasi Sulaman Benang Pada Busana Casual Wanita. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 6(3), 73-81.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.
- Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Daerah Istimewa.
- Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Tengah. Pembinaan WBP. <https://lapasbaubau.kemenkumham.go.id/faq/pembinaan-wbp#:~:text=PEMBINAAN%20NARAPIDANA%20DAN%20HAK%20NARAPIDAN A%20Pembinaan%20adalah%20kegiatan%20untuk%20meningkatkan,dalam%20maupun%20di%20luar%20Lapas>. Diakses pada Desember 2023.
- Kusuma, Heru Budi. (2020). Pelatihan Sulam Pita Bagi Warga Rusunawa Jatinegara Kaum, Klender Jakarta Timur. *Abdimas Dewantara*, 2(1), 29-42.
- Meliani, Euis Rara. (2021). Pembinaan Kepribadian Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTS Mathlaul Anwar Napal Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Mujati, M., dan Budiartati, E. (2017). Kegiatan Pembinaan Rohani dalam Upaya Mengubah Perilaku Sosial Peserta Rehabilitas Narkoba. *Journal on Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 146-151.
- Purna, S. K., Kardiyanto, D. W., & Angga, P.D. (2020). *Kerangka Pembinaan Olahraga Disabilitas*. Sidoarjo: Zifatma Jawara.
- Samosir, C. D. (2016). *Penologi dan Pemasyarakatan*. Bandung: Nuasa Aulia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Utami, D. A., & Hidayah, D. U. (2019). Perancangan Tutorial Teknik-Teknik Dasar Merajut Berbasis Website. *Jurnal SIFO Mikroskil*, 20(2), 169-176.
- Utariyani, Rizka & Maskun. (2016). Pengaruh Pelatihan Tata Boga Terhadap Sikap Berwirausaha Warga Belajar di SKB (Sanggar Kegiatan Belajar).
- Widjningsih. (1982). *Desain Hiasan Busana dan Lenan Rumah Tangga*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.